BAB II

BIOGRAFI HAMKA

A. Sejarah kelahiran HAMKA

Di tepi danau Maninjau, di suatu kampung bernama Tanah Sirah, termasuk daerah Negeri Sungai batang yang konon sangat indah pemandangan alamnya, pada hari Ahad petang malam senin, tanggal 13 masuk 14 Muharram 1326 H., atau tanggal 16 Februari 1908, lahirlah seorang bayi laki-laki dalam keluarga ulama DR. Haji Abdul Karim Amrullah. Bayi laki-laki itu diberi nama "Abdul Malik"; nama itu di ambil DR. Haji Abdul Karim Amrullah untuk mengenang anak gurunya, Syekh Ahmad Khathib di Mekkah, yang bernama Abdul Malik pula. Abdul Malik bin Syekh Ahmad Khathib ini pada zaman pemerintahan Syarif Husain di Mekkah, pernah menjadi Duta Besar Kerajaan Hasyimiyah di Mesir, barangkali dimaksudkan sebagai do'a nama kepada penyandangnya. Pada tahun 1941 ayah diasingkan belanda ke sukabumi karena fatwa-fatwa yang dianggap mengganggu keamanan dan keselamatan umum. Beliau meninggal di Jakarta tanggal 21 juni 1945, dua bulan sebelum Proklamasi.² Sementara ibunya bernama Siti Shafiyah tanjung binti Haji Zakariya (W. 1934).³ Ayah dari ibu itu bernama gelanggang gelar bagindo nan Batuah. Di kala mudanya terkenal sebagai guru

¹Mohammad damami, *Tasawuf Positif (dalam pemikiran HAMKA)*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), h. 28

² Titiek W.S, Nama saya: Hamka, dalam Nasir tamara, dkk, *HAMKA dimata hati umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983),h. 51

³ Samsul nizar, *memperbincangkan dinamika inteletual dan pemikiran HAMKA tentang pendidikan islam*, (jakarta: kencana, 2008), h. 17.

tari, nyanyian danpencak silat. Di waktu masih kecil Hamka selalu mendengarkan pantun-pantun yang berarti dan mendalam dari beliau.⁴

Nama HAMKA melekat stelah ia,untuk pertama kalinya naik haji ke Mekah pada tahn 1927.⁵ HAMKA (akronim pertama bagi orang indonesia, red)., yaitu potongan dari nama lengkap, Haji Abdul Malik Karim Amrullah.⁶

Waktu kecilnya, Hamka lebih dekat dengan andung (nenek) dan engkunya (kakek), di desa kelahirannya. Sebab, ayahnya, DR. Haji Abdul Karim Amrullah, adalah ulama modernis yang banyak diperlukan masyarakat pada waktu itu sehingga hidupnya harus keluar dari desa kelahiran Hamka, seperti ke kota padang. Menurut penuturan Hamka sendiri, dia merasa bahwa terhadap kakek dan neneknya merasa lebih sayang dari pada terhadap ayah dan ibunya. Terhadap ayahnya, Hamka lebih banyak merasa takut dari pada sayang. Ayahnya dirasakannya sebagai orang yang kurang mau mengerti jiwa dan kebiasaan anak-anak. Ayahnya dinilainya terlampau kaku dan bahkan secara diametral dinilainya bertentangan dengan kecenderungan masa kanak-kanak yang cenderung ingin "bebas" mengekspresikan diri, atau "nakal", sebab kenakalan anak-anak , betapapun nakalnya , asal masih dalam batasbatas kewajaran adalah masih lumrah bahkan demikian menurut Hamka. Hamka sendiri pada masa kecilnya tergolong anak yang tingkat kenakalannya

⁴ Titiek W.S, Nama saya: Hamka, dalam Nasir tamara, dkk, *HAMKA dimata hati umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983),h. 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁵ Herry Muhammad dkk, *Tokoh-tokoh islam yang berpengaruh pada abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006),h.60

⁶Titiek W.S, Nama saya: Hamka, dalam Nasir tamara, dkk, *HAMKA dimata......* h. 51

cukup memusingkan kepala. Kenakalan kanak-kanak itu mulai tampak tatkala Hamka berusia empat tahun (1912) dan mengalami puncaknya pada usia dua belas tahun (1920). Di antara kelakuan-kelakuan yang di anggap "nakal", kurang terpuji menurut masyarakat terhadap Hamka, antara lain: (1) belajarnya tidak karuan (dia hanya menyelesaikan "sekolah desa" sampai kelas II saja dan "sekolah diniyah" dan "tawalib" tidak lebih dari lima tahun; (2) bergaul dengan para "Preman", atau masuk kalangan "parewa", sebab dia juga mengerjakan sebagaian dari tingkah laku kelompok itu seperti suka menyambung ayam, berkeahlian silat untuk kepentingan kesukaan berkelahi.

Tetapi Hamka, menurut pengakuannya dan juga menurut pengamatan orang lain, belum pernah melakukan perjudian; (3) suka keluyuran ke manamana, seperti sering berbelok niat dari pergi ke surau menjadi ke gedung bioskop untuk mengintip lakon film bisu yang sedang diputar (yang oleh karena itu Hamka sejak kecil telah sangat mengenal aktor semacam Eddie polo, aktris semacam Marie Walcamp, dan sebagainya) memanjat pohon jambu milik orang lain, mengambil ikan di tebat milik orang lain, kalau kehendaknya tidak dituruti oleh kawannya, maka kawannya itu diganggunya, pendeknya hampir seluruh penduduk kampung sekeliling padang panjang tidak ada yang tidak kenal akan "kenakalan" Hamka kecil ini. ⁷

Menurut Hamka sendiri, kenakalannya itu semakin menjadi-jadi setelah dia menghadapi dua hal yang sama sekali belum dapat dipahaminya.

⁷ Mohammad damami, *Tasawuf Positif*, h. 29

Pertama, dia tidak mengerti mengapa ayahnya memarahi apa yang dilakukannya sedangkan menurut pertimbangan akalnya justru apa yang dilakukan itu telah sesuai dengan anjuran ayahnya sendiri. Hal *kedua*, yakni hal yang antara lain menybabkan kenakalan Hamka kecil menjadi-jadi, adalah peristiwa perceraian antara ayahnya, DR.Haji Abdul Karim Amrullah, dengan ibunya tercinta shafiyah. Kejadian ini sangat memukul batin Hamka kecil.

Akibat dirinya merasa terasing dari ayahnya, sebab dia senantiasa bertentangan gaya hidup dengan ayahnya dan juga disebabkan perceraian ayah dengan ibunya, maka dia merasa tidak punya lagi apa yang seharusnya dapat dijadikan pedoman dalam hidup. Sementara itu, hubungannya dengan ayahnya kian dirasakan makin renggang jauh. Maka mulailah dia menyisihkan diri, hidup sesuka hatinya, bertualang kemana-mana, untuk menghibur diri dari duka atas tuduhan pada dirinya sebagai anka yang "nakal", "durjana" dan "tidak diharapkan menjadi baik lagi". Sekali-sekali saja dia pulang untuk menengok adiknya di rumah, setelah itu dia pergi bertualang lagi, dia tidak ambil pusing apakah orang masih mau menyelami jiwanya waktu itu atau tidak.⁸

Kehidupan Hamka kecil yang cukup memprihatinkan di atas hampir berjalan selama setahun, yaitu dari usia 12 tahun sampai dengan usia 13 tahun, atau sampai sekitar tahun 1921. Sisi positif dari perilaku Hamka kecil mulai

⁸ *Ibid*, h. 35

dari usia 12 tahun (1920) sampai dengan usia 15 tahun (1923) adalah sebagai berikut :

- a. Sudah mulai gemar membaca buku-buku, baik itu cerita sejarah kepahlawaan atau artikel-artikel di surat kabar yang memuat kisah perjalanan dan sebagainya. Dari kegemaran membaca ini, kesadaran auto didact Hamka membaca ini, kesadaran muto didact Hamka kecil sampai dengan masa tuannya menjadi sangat terdukung. Kebiasaan gemar membaca sejak kecil ini, sekalipun senantiasa mendapat marah dari ayahnya (lantaran si Hamka kecil hanya suka membaca buku cerita, sejarah kepahlawanan, kisah perjalanan dan sebagainya, bukan kitab tata bahasa arab (nahwu) atau kitab derivasi kata Arab (saraf) dan sejenisnya), namun oleh Hamka kecil tetap dilakukannya, bahkan diam-diam hamka kecil sudah mulai menulis surat yang ditujukan kepada gadis. Barangkali, inilah antara lain bekal pertama keberaniannya menulis, disamping bakat yang dimiliki sebagai hasil warisan darah dari ayahnya (DR. Haji Abdul Karim Amrullah dikenal sebagai cukup banyak menulis karangan dan kitab).
- b. Suka kemampuan daya khayal (*fiction*) dengan cara banyak mendengar dan merekam dongeng,cerita sehari-hari yang sedang merebak (cerita tentang hantu misalnya), "pidato-pidato adat" dengan menghadiri pertemuan para penghulu (ninik mamak, datuk-datuk) mengadu keindahan suara balam (butung terukur) atau kalau ada perayaan pelantikan para penghulu yang banyak mengungkap kata-kata kebesaran adat tambo, keturunan dan

dongeng-dongeng, bahkan si Hamka kecil berani bertanya langsung kepada orang-orang tua yang pandai mengucapkan "Pidato adat" itu kemudian dicatatnya dalam buku tulisnya.⁹

Sementara Hamka kecil mencoba terus untuk memadukan antara"kesukaan hidupnya' (sesuai dengan fitrah kekanak-kanakannya) dengan "keinginan ayahnya", nampaknya Hamka kecil merasa "gagal". Hal itu terbukti senantiasa terkena marah ayahnya, tak pernah dapat persetujuan, apabila mendapat pujian. Rumah ayahnya, karenanya, dianggap sebagai "penutup pikiran" saja. Oleh karena itu dia ingin "mencari sesuatu" yang dapat melonggarkan kesumpekan hatinya. Maka diputuskanlah unutk berbuat nekat, yaitu "lari". Kemana dia ingin "lari" itu? Dia ingin berkelana ke sebuah (pulau yang sering dikenalnya lewat bacaannya, yaitu: Jawa. Dalam proses "pelarian itu" itu, dia tidak tahu apa yang akan dapat diraihnya dalam perkenalannya itu dan yang pasti adalah dia ingin lewat bengkulen (bengkulu), sebab di sana saudara persukuannya yang dapat dimintai belanja untuk biaya ke pulau Jawa. ¹⁰

Sungguh, dengan gejolak keremajaannya yang masih kurang sekali perhitungannya, dia berjalan darat, bukan melalui kota-kota besar, melainkan juga sampai menelusuri lubang-lubang tambang. Hal ini dimaksudkannya agar dia lebih panjang lagi berkeliling sumatera, terutama sumatera selatan

⁹ *Ibid*, h. 36

¹⁰ Mohammad damami, *Tasawuf Positif (dalam pemikiran HAMKA)*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), h. 37

(menurut peta wilayah sekarang). Ada yang bilang sebelum dia berangkat telah membawa penyakit cacar, yang lain mengatakan dia terkena cacar karena perjalanan panjangnya lewat pelosok-pelosok itu, dia dibengkulu jatuh sakit cacar. Dalam keadaan sakit cacar (ditambah lagi sakit malaria tertiana) itulah dia mulai sadar dan merasa rindu hatinya kepada hiburan dan kesih sayang ayah dan ibunya. Pengalaman hidup yang paling mengesankannya dalam masa "pencarian" itu (dengan "lari" dari rumah menuju pulau Jawa lewat bengkulu) adalah pengalaman jatuh sakit keras tersebut. Setelah sembuh dengan "hadiah" capuk bekas luka cacar di wajahnya, bahkan ditambah lagi rambutnya berguguran serta penyakit kudis, pulanglah dia ke kampung halamannya. Kata Mohammad Zein Hasan, kawan sepermainan Hamka kecil, kepulangan Hamka kecil kerumah kali ini sudah sedikit mengubah cara hidupnya, Hamka kecil sekarang "sudah agak serius", pengalaman hidup yang pahit manis yang dialaminya, ditambah lagi dengan kesungguhannya banyak membaca yang ditopang dengan daya ingatnya yang kuat, sikecil Hamka mencoba untuk mengembangkan dirinya untuk waktu-waktu kemudiannya. Dia memang gagal pergi ke pulau Jawa, tetapi dia mendapat keuntungan lain, yaitu mendapat sedikit kesadaran untuk memperbaiki citra dirinya selama ini, terutama kesadaran tentang tampang dan bakat "percaya kepada diri sendiri" 11

B. Pendidikan dan karir HAMKA

¹¹ *Ibid.* h. 37

1. Pendidikan HAMKA

Sejak kecil, ia menerima dasar-dasar agama dan membaca Al-Qur'an langsung dari ayahnya. Ketika usia 6 tahun, ia dibawa ayahnya ke Padang panjang. Pada usia 7 tahun, ia kemudian dimasukkan ke sekolah desa hanya sempat dienyam sekitar 3 tahun dan malamnya belajar mengaji dengan ayahnya sampai khatam. Selebihnya, ia belajar sendiri. Kesukaannya di bidang bahasa membuatnya cepat sekali menguasai bahasa Arab. Dari sinilah ia mengenal dunia secara lebih luas, baik hasil pemikiran klasik Arab maupun Barat. Karya para pemikir Barat ia dapatkan dari hasil terjemahan ke bahasa Arab. Lewat bahasa pula Hamka kecil suka menulis dalam bentuk apa aja. Ada puisi, cerpen, novel, tasawuf, dan artikel-artikel tentang dakwah.

Pendidikan formal yang dilaluinya sangat sederhana. Mulai tahun 1916 sampai 1923, ia belajar agama pada lembaga pendidikan Diniyah School di Padangpanjang, serta sumatera Thawalib di Padangpanjang dan di Parabek. Walaupun pernah duduk di kelas VII, akan tetapi ia tidak mempunyai ijazah. Guru-gurunya waktu itu antara lain: syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid Hakim, Sutan Marajo, dan Syekh Zainuddin Labay El-Yunusiy.

¹² Samsul nizar, *Memperbincangkan dinamika intelektual dan pemikiran HAMKA tentang pendidikan islam*, (Jakarta; Kencana, 2008), h. 18.

¹³ Herry Muhammad dkk, *Tokoh-tokoh islam yang berpengaruh pada abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006),h.60

Pelaksanaan pendidikan pada waktu itu masih bersifat tradisional dengan menggunakan sistem halaqah. Pada tahun 1916, sistem klasikal baru diperkenalkan di Sumatera Thawalib jembatan besi. Hanya saja, pada saat ini sistem klasikal yang diperkenalkan belum memiliki bangku, meja, kapur san papan tulis. Materi pendidikan masih berorientasi pada pengajian kitab-kitab klasik, sperti nahwu, sharaf, manthiq, bayan, fiqh, yang sejenisnya. Pendekatan pendidikan dilakukan dengan dan menekankan pada aspek hafalan. Pada waktu ini, sistem hafalan cara yang paling efektif bagi pelaksanaan pendidikan. Meskipun kepadanya diajarkan membaca dan menulis huruf Arab dan latin, akan tetapi yang lebih diutamakan adalah mempelajari dengan membaca kitab-kitab arab klasik dengan standar buku-buku pelajaran sekolah agama rendah di Mesir. Pendekatan pelaksanaan pendidikan tersebut tidak diiringi dengan belajar menulis secara maksimal. Akibatnya banyak diantara temantemannya yang fasih membaca kitab,akan tetapitidak bisa menulis dengan baik. Meskipun tidak puas dengan sistem pendidikan waktu itu, namun ia tetap mengikutinya dengan seksama.

Diantara metode yang digunakan guru-gurunya, hanya metode pendidikan yang digunakan Engku Zainuddin Labay Al-Yunusy menarik hatinya. Pendekatan yang dilakukan Engku Zainuddin, bukan hanya mengajar (*Transfer Of Knowledge*), akan tetapi juga melakukan proses "mendidik" (*Transformation Of Value*). Melalui Diniyah *School* (suatu

sekolah yang mengkaji ilmu-ilmu agama islam, yang didirikan oleh syekh zainuddin labay)¹⁴ Padangpanjang yang didirikannya, ia telah memperkenalkan bentuk lembaga pendidikan islam modern dengan menyusun kurikulum pendidikan yang lebih sistematis, memperkenalkan pendidikan klasikal dengan menyediakan kursi dan bangku tempat duduk siswa, menggunakan buku-buku di luar kitab standar, serta memberikan ilmu-ilmu umum seperti bahasa, matematika, sejarah dan ilmu bumi.

Wawasan Engku Zainuddin yang demikian luas, telah ikut membuka cakrawala intelektualnya tentang dunia luar. Bersama dengan Sinaro, Engku Zainuddin memiliki percetakan Engku Dt. perpustakaan sendiri dengan nama zinaro. Pada awalnya, ia hanya diajak untuk membantu melipat-lipat kertas pada percetakan tersebut. Sambil bekerja,ia diizinkan untuk membaca buku-buku yang ada diperpustakaan tersebut. Disini, ia memiliki kesempatan membaca bermacam-macam buku, seperti agama, filsafat dan sastra. Melalui kemampuan bahasa arab dan daya ingatnya yang cukup kuat, ia mulai berkenalan dengan karyakarya filsafat Aristoteles, Plato, Pythagoras, Plotinus, Ptolemaios, dan Melalui bacaan tersebut, membuat ilmuan lainnya. cakrawala pemikirannya semakin luas.

-

¹⁴ Nur hamim, *Manusia dan pendidikan elaborasi pemikiran HAMKA*, (Sidoarjo: Qisthos, 2009), h. 26.

Dalam menerima berbagai informasi pada karya-karya ilmuan nonmuslim, ia menunjukkan sikap kehati-hatiannya. Sikap yang demikian dilatarbelakangi oleh dua pokok pikiran. *Pertama*, dalam bidang sejarah ia melihat adanya keslahan data dari fakta yang sesungguhnya. Kesalahan ini perlu dicurigai, bahwa penulisan tersebut sengaja ditulis bagi kolonialisme. *Kedua*, dalam bidang keagamaan terdapat upaya untuk mendeskreditkan islam. Tidak sedikit para penulis tersebut membawa pesan-pesan misionaris. Agar objektivitasnya tetap terjaga dengan baik dan orisional, maka perlu adanya upaya untuk melakukan penulisan ulang terhadap persoalan-persoalan tersebut. Kehati-hatiannya terhadap ilmu umum bukan berarti ia tidak menyenangi karya-karya yang ditulis oleh pemikir barat. Bahkan ia sangat menganjurkan agar umat islam tetap bekerja sama dengan setiap pemeluk antar agama dan mengambil hal-hal yang bersifat positif bagi membangun dinamika umat (islam). ¹⁵

Di usia yang sangat muda HAMKA sudah melanglangbuana. Tatkala usianya masih 16 tahun (pada tahun 1924), ia sudah meninggalkan Minangkabau, menuju Jawa. ¹⁶ Sistem pendidikan yang demikian membuatnya merasa kurang puas dengan pelaksanaan pendidikan waktu itu. Kegelisahan intelektual yang dialaminya telah

¹⁵ Samsul nizar, *Memperbincangkan dinamika intelektual dan pemikiran HAMKA tentang pendidikan islam*, (Jakarta; Kencana, 2008), h. 21

¹⁶ Herry Muhammad dkk, *Tokoh-tokoh islam yang berpengaruh pada abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h.61

menyebabkan ia berhasrat untuk merantau guna menambah wawasannya. Tujuannya adalah Jawa. Pada awalnya kunjungan ke jawa hanya ingin mengunjungi kakak iparnya, AR St. Mansur dan kakaknya fathimah yang tinggal dipekalongan. Pada awalnya ayah melayangnya untuk berangkat, karena khawatir akan pengaruh paham komunis yang mulai berkembang saat itu. Akan tetapi melihat demikian besar keinginan anaknya untuk menambah ilmu pengetahuan dan yakin anaknya tidak akan terpengaruh, maka akhirnya ia diizinkan untuk berangkat. 17

Akhir tahun 1924 Hamka muda berangkat keYogyakarta dengan menumpang seorang saudagar yang akan pergi ke kota itu. Di Yogyakarta Hamka muda menumpang hidup di rumah orang sekampungnya satusatunya yang berada di kota itu, Marah Intan. Tepatnya, di kampung Ngampilan, kira-kira satu kilometer dari kampung kauman kearah barat, sebuah kampung tempat kelahiran dan sekaligus wilayah awal tempat gerakan persyarikatan Muhamadiyah. Di kota ini Hamka kecil bertemu dengan Adik ayahnya, Ja'far Amrullah, yang kebetulan juga sedang "belajar agama". Hamka muda merasa heran, mengapa pamannya harus "belajar agama" lagi di Yogyakarta, apabila hanya dalam tempo dua bulan saja? Bukankah semula pamannya telah cukup "belajar agama" di

-

¹⁷ Samsul nizar, *Memperbincangkan dinamika intelektual dan pemikiran HAMKA tentang pendidikan islam.....*h. 22

Sumatera? Lebih heran lagi, pamannya itu belajar agama pada pagi, petang dan malam hari. 18

Teka-teki di atas baru terjawab setelah sang paman mengajak Hamka muda bertandang kepada beberapa guru yang berkedudukan juga sebagai tokoh pergerakan, misalnya berguru kepada penafsiran kitab suci Al-Qur'an, berguru kepada H.O.S. Cokrominoto tentang paham "Sosialisme dan Islam", berguru kepada haji Fakhruddin tentang "agama islam" dalam tafsiran modern dan berguru kepada R.M. Suryopranoto tentang "Sosiologi". Ki bagus hadikusuma yang kelak terpilih sebagai Muhamadiyah (1942-1953),ketua pimpinan H.O.S pusat Cokroaminotoadalah tokoh sarekat islam, jago pidato, berdarah biru, cucu bupati ponorogo, Haji Fakhruddin dikenal tokoh Muhamadiyah, dan R.M Suryono (saudara laki-laki soewardi suryaningrat atau ki hajar dewsantara, tokoh pendiri taman siswa), tokoh kebudayaan yang mendirikan gerakan "Werdi Kaskoyo" dan juga sebagai aktivis sarekat islam di Yoggyakarta.

Setelah beberapa bulan Hamka muda ikut "belajar agama" bersama-sama dengan pamannya di atas, maka menjadi sadarlah dia, bahwa dia dalam belajar agama ini: (1) lebih banyak bersikap "membaca dan menghafal dari pada "menelah dan memahami" pelajaran agama; (2)

¹⁸ Mohammad damami, *Tasawuf Positif (dalam pemikiran HAMKA)*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), h. 41

lebih hanya sekedar "menambah khazanah ilmu agama secara pasif" dari pada "menangkap hakikat dan semangat ilmu agama secara dinamik"; (3) lebih banyak memusatkan perhatian pada masalah mikro agama dari pada mengembangkan masalah pesan makro agama.¹⁹

Sebelum berangkat bertandang ke rumah kakak iparnya, A.R. Sultan Mansur (yang menikahi kakak Hamka yang bernama Fatimah), yang bertempat tinggal di Pekalongan, Hamka muda juga ikut menghadiri rapat pertama pendirian Jong Islamieten Bond untuk cabang Yogyakarta. Menumpang belajar di tempat kakak iparnya di Pekalingan kira-kira enam bulan. Kesadaran berjuang untuk agama dan bangsa sudah bangkit. Kesadaran ini dipupuk dan diarahkan secara arif oleh kakaknya dengan penuh kesabaran. Itu sebabnya proses belajar kepada kakak iparnya di pekalongan itu disebutnya sebagai "baguru". Menurut istilah minangkabau, seperti yang ditulis oleh Leon Agusta, seorang budayawan bersuku Minangkabau juga, kata "baguru" berarti proses berlangsungnya pewarisan inti-inti ilmu kepada orang atau murid khusus, yaitu orang atau murid khusus, yaitu orang atau murid yang sedang benar-benar dinilai "mencari" orang atau murid khusus itu yang memiliki kelebihan intelektual. Menurut Hamka sendiri (setelah tua), ada dua guru yang dia hormati dan junjung tinggi, pertama, DR. Haji Abdul Karim Amrullah,ayahnya sendiri, dan kedua, Haji. A.R. Sutan Mansur, kakak

¹⁹ *Ibid*, h. 42

iparnya sendiri, yang kelak dipilih menjadi ketua pimpinan pusat Muhamadiyah periode 1953-1959.²⁰

Pada pertengahan tahun 1925 (juni 1925) hamka muda pulang kembali ke maninjau, kampung halamannya, dengan dada orang muda telah dipenuhi pandangan-pandangan baru, semangat yang "Revolusioner" dan keberanian berpidato di dalam pertemuan-pertemuan ramai, termasuk pidato-pidato politik. Di kampung dia mulai aktif dalam bentuk kegiatan sebagai berikut: (1) memberikan pidato-pidato dan tablig di Maninjau, padang panjang dan kampung-kampung di sekitarnya; kadang-kadang ikut tablig bersama-sama ayahnya, sedangkan isi pidato atau tablig-nya diseputar semangat perjuangan hasil gabungan pendidikan dari Kibagus Hadikusuma, Haji Fakhruddin, H.O.S.Cokroaminoto, R.M. Ssuryopranoto dan kakak ipar yang amat diseganinya, A.R. Sutan Mansyur yang smeuanya adalah guru-gurunya. (2) mulai mengadakan kursus-kursus pidato di kalangan kawan-kawannya dan di kalangan "Tablig Muhamadiyah" yang didirikan oleh ayahnya di surau padang panjang, hasil dari kursus itu kemudian diedit oleh Hamka muda lalu dicetak menjadi buku dengan diberi judul Khatibul Ummah dan inilah

_

 $^{^{20}}$ Mohammad damami, $Tasawuf\ Positif\ (dalam\ pemikiran\ HAMKA)$, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), h. 45

pengalaman yang cukup berhasil dalam karang mengarang. Dari sini mulai terlihat kemampuan jurnalistiknya.²¹

Belum lagi setahun, kurang lebih, aktivitas revolusioner Hamka muda itu brejalan, Hamka muda melai merasa tidak mendapat respon yang positif, mulai dari masyarakat sekelilingnya yang dirasakan mulai menyindir, mencibiri, mencemooh, membenci karena iri hati dalam kepandaian berpidato sampai dengan ayahnya sendiri seringkali mencap Cuma pandai menghafal syair dan bercerita tentang seperti burung beo. Karena merasa tersinggung, pantang dikata-katai dan marah namun dibalik itu gelora jiwanya juga sukar dibendungnya,termasuk tekad "ingin membuktikan dirinya bahwa tidak seperti seperti dugaan orang banyak dan juga ayahnya bahwa seolah-olah dirinya tak ada harga", maka titik puncaknya adalah ingin pergi ke mekah untuk berkelana dan belajar agama disana. Keinginan pergi ke Mekah ini dia tekati harus dengan (1) tanpa setahu masyarkat dan ayahnya (baru memberi tau lewat telegram setelah berangkat ke Mekah), (2) tanpa minta uang dan biaya hidup kepada ayahnya (tiket kapal dan sangu perjalanan diperolehnya dari kawan-kawannya dan orang sekampungnya yang dirantau, seperti di daerah sumatera timur), (3) nantinya berhasil pulang dengan simbol "memakai pakaian jubah dan sorban sebagai tanda layak disebut ulama

²¹ Samsul nizar, *Memperbincangkan dinamika intelektual dan pemikiran HAMKA tentang pendidikan islam*, (Jakarta; Kencana, 2008), h. 29

dan sekaligus sebagai *revanche* (menebus kekalahan atas anggapan keliru pada dirinya selama ini). Tegasnya, kepergian Hamka muda ke Mekah itu diwarnai campuran antara rasa marah, rasa semnagat dan rasa ingin menebus kekalahan (revanche). Dengan gaung tiga perasaan itulah Hamka muda berangkat, pergi tiba dan hidup dikota Mekah. Hamka muda berangkat ke Mekah pada bulan februari 1927. 22 Pada bulan juli 1927, ia tidak langsung pulang ke minangkabau, akan tetapi singgah di medan untuk beberapa waktu lamanya.²³ Jadi dimekah kira-kira 5 atau 6 bulan saja. Sungguhnpun demikian, dalam masa yang relatif sangat singkat itu, Hamka muda mulai sadar betul pada akhirnya ia harus kembali ke masyarakat besar di tanah air dan akan menghadapi kewajiban hidup yang lebih berat. Keuntungan yang paling nyata dia rasakan selama mengelana di Mekah selama 5 atau 6 bulan itu, walaupun tidak sempat belajar agama secara intensif dengan guru-guru disana, yaitu; (1) Kegiatan membaca, khususnya kitab-kitab yang berbahasa Arab, bukan saja sekedar gemar, melainkan telah mendarah daging (yang hal ini berlangsung sampai akhir hayatnya); (2) Makin jelas kemandiriannya dalam berpendapat dan makin meninggi kepercayaannya pada diri sendiri. Inilah modal dasar dalam

.

²² Mohammad damami, *Tasawuf Positif (dalam pemikiran HAMKA)*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), h. 47

²³ Samsul nizar, *Memperbincangkan dinamika intelektual dan pemikiran HAMKA tentang pendidikan islam......*h. 29

mengarungi perjuangan di tengah-tengah masyarakat nusantara waktu itu.

Pulang dari Mekah pada akhir tahun 1927. Ketika diadakan Muktamar Muhamadiyah di solo tahun 1928 ia menjadi peserta mukatamar inidijadikannya titik pijak untuk berkhidmat di Muhamadiyah. Dari keaktifannya di muhamadiyah tersebut ternyata telah mengantarkannya ke berbagai daerah, termasuk ke Medan tahun 1936. Di medan inilah peran Hamka sebagai intelektual ulama dan ulama intelektual mulai terbentuk. Hal tersebut bisa kita jumpai dari kesaksian Rusydi hamka, salah soerang putranya. "Bagi Buya, Medan adalah sebuah kota yang penuh kenang-kenangan. Dari kita ini ia mulai melangkahkan kakinya menjadi seorang pengarang yang melahirkan sejumlah novel dan buku-buku agama, falsafah, tasawuf, dan lain-lain. di sini pula ia memperoleh sukses sebagai wartawan dengan pedoman masyarakat. Tapi, disini pula ia mengalami kejatuhan yang amat menyakitkan, hingga bekas-bekas luka yang membuat dia meninggalkan kota ini menjadi salah satu pupuk yang menumbuhkan pribadinya di belakang hari".²⁵

Atas desakan iparnya A.R. St. Mansur, ia kemudian diajak pulang ke Padangpanjang untuk menemui ayahnya yang demikian merindukan

²⁴ Mohammad damami, Tasawuf Positif (dalam pemikiran HAMKA).....h. 47

²⁵ Herry Muhammad dkk, *Tokoh-tokoh islam yang berpengaruh pada abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h.62

dirinya. Sesampainya di Padangpanjang, ia kemudian dinikahnya dengan Siti Raham binti Endah Sutan (anak mamaknya) pada tanggal 5 April 1929. Perakwinannya dengan Siti Raham berjalan harmonis dan bahagia. Dari perkawinannya dengan Siti Raham, ia dikarunia 11 orang anak. Mereka antara lain Hisyam (meninggal usia 5 tahun), Zaky, Rusydi, Fakhri, Azizah, Irfan, Aliyah, Fatchiyah, Hilmi, Afif,Dan Syakib. ²⁶ Satu tahun delapan bulan setelah istri pertama meninggal, pada tanggal 19 Agustus 1973, ia menikah lagi dengan Hajah Siti Khadijah dari Cirebon Jawa Barat. ²⁷ Dengan pernikahannya dengan Hj. Siti Khadijah, ia tidak memperoleh keturunan karena faktor usia. ²⁸

Pada waktu Hamka telah menikah, Hamka juga sibuk mengurusi Cabang Muhamadiyah di Padangpanjang dan "Tabligh School" di Padangpanjang pula. Waktu itu tahun 1930. Di tengah-tengah kesibukannya itu, gairah auto-didact-nya juga semakin meninggi. Dia sangat tekun menelaah kitab-kitab Arab terutama yang berisi sejarah islam. Dia memang betul mengutamakan keahlian menulis, namun permintaan masyarakat untuk melakukan pidato keagamaan (tablig) dia

_

²⁶ Samsul nizar, *Memperbincangkan dinamika intelektual dan pemikiran HAMKA tentang pendidikan islam*, (Jakarta; Kencana, 2008), h. 29

²⁷ Titiek W.S, Nama saya: Hamka, dalam Nasir tamara, dkk, *HAMKA dimata hati umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983),h. 52

²⁸ Samsul nizar, *Memperbincangkan dinamika intelektual dan pemikiran HAMKA tentang pendidikan islam.....*h. 29

ladeni juga. Oleh karena itu, dia akui bahwa dia sanggup melakukan tablig agama lewat (pidato) atau tulisan sekaligus.²⁹

2. Karir HAMKA

Pada akhir tahun 1935, ditengah-tengah kesukaran ekonomi keluarganya, Hamka mendapat dua pucuk surat yang keduanya menawarkan pekerjaan. Surat dari Tokyo, Jepang, menawarkan pekerjaan guru agama bagi Masyarakat Islam di Jepang. Surat kedua dari ketua yayasan Al-Busyra, Haji Asbiran Ya'kub, penerbit majalah mingguan islam, *Pedoman Masyarkat*, di Medan. Dalam surat ini dia ditawari pekerjaan sebagai *Hoofdredacteur* majalah mingguan islam tersebut dengan gaji perdana 17, 50 (tujuh belas rupiah lima puluh sen) setiap bulan. Setelah dipertimbangkan masak-masak, baik dari kemaslahatan rumah tangga, juga karena mempertimbangkan kemampuan dirinya dalam kemungkinan mengemban tugas sebagai *Hoofdredacteur* untuk sebuah majalah mingguan, maka diputuskanlah bahwa dia mau menerima tawaran dari Haji Asbiran Ya'kub.³⁰

Sebagai buah aktivitasnya di Muhamadiyah, maka pada tahun 1946 pada saat berlangsungnya konferensi muhamadiyah di padang panjang Hamka terpilih sebagai ketua. Dengan terpilihnya menjadi ketua muhamadiyah, semakin menjadikan Hamka lebih memiliki semangat dan

-

²⁹ Mohammad damami, *Tasawuf Positif (dalam pemikiran HAMKA)*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), h. 52

³⁰ *Ibid.* h. 55

kesempatan untuk meningkatkan aktivitas dakwah islamiyah serta menggalang kesatuan bangsa, terutama di kawasan Sumatra Barat. Setelah masa kemerdekaan, atau tepatnya pada tahun 1949, Hamka pindah dari Minangkabau ke Jakarta. Tidak begitu lama Hamka diterima sebagai anggota koresponden surat kabar merdeka dan majalah pembangunan. Di Jakarta Hamka mulai tertarik pada bidang yang selama ini tidak pernah ditekuninya, yaitu bidang politik dengan memasuki Partai Islam Masyumi, selanjutnya pada pemilu pertama pada tahun 1955, Hamka terpilih sebagai anggota Konstituante mewakili partai Maayumi. Yang perlu diperhatikan dari aktivitas Hamka ini adalah walaupun Hamkaaktif dalam partai politik praktis, tetapi ia tidak meninggalkan profesinya sebagai penulis yang produktif, bahkan sebagai ulama Hamka sangat gigih memerjuangkan kepentingan Islam di Konstituante.³¹

Sebagai ulama besar, Hamka tidak jarang mendapatkan kepercayaan dari berbagai pihak, baik dari kalangan pemerintah maupun masyarakat. Hamka pernah diberi kepercayaan untuk menjadi pejabat tinggi dan penasehat Departemen Agama. Kedudukan ini pada gilirannya membuka peluang baginya untuk mengikuti berbagai pertemuan dan konferensi di berbagai negara mewakili Indonesia, seperti memenuhi undangan pemerintahan Amerika (1952), sebagai anggota misi

_

 $^{^{31}}$ Nur hamim, $Manusia\ dan\ pendidikan\ elaborasi\ pemikiran\ HAMKA,$ (Sidoarjo: Qisthos, 2009), h. 29

kebudayaan ke Muangthai (1953), menghadiri peringatan mengkatnya Budha ke-2500 di Burma (1954), menghadiri konferensi Islam di Lahore (1958), Imam Masjid al-Azhar (Kebayoran Baru), menghadiri konferensi Negara-negara Islam di Rabat (1968), muktamar masjid di Makkah (1976), menghadiri seminar tentang islam dan peradaban di Kualalumpur, upacara seratus tahun Muhammad Iqbal di Labore dan Konferensi Ulama di Kairo (1977). Di samping itu, pada 27 Juli 1975 pada saat diadakan alim ulama seluruh Indonesia, dimana disepakati musvawaroh dibentuknya Majlis Ulama Indonesia, Hamka dipilih dan dilantik sebagai ketua.³² Hamka adalah ketua Umum yang pertama. Kebulatan tekad ini ditandai dengan ikrar bersama yang dituangkan dalam suatu piagam, yang ditandatangani oleh 26 orang ketua Majelis Ulama Tk. I, 10 orang ulama unsur organisasi islam tingkat pusat, 4 orang ulama Dinas Rohani Islam dari Angkatan Darat, Angkatan Udara, Angkatan Laut serta Kepolisian, dan 3 orang ulama yang diundang secara perorangan. 33 Jabatan ini dipegangnya sampai ia mengundurkan diri pada 19 Mei 1981. Ketika ia menyampaikan pidato saat pelantikan dirinya, Hamka menyatakan bahwa dirinya bukanlah sebaik-baiknya ulama. Ia sangat menyadari bahwa dirinya memang populer, karena sejak usia muda sudah bertabligh, menulis, memimpin majalah panji masyarakat, dan menjadi Imam Besar

_

³² *Ibid*, h.30

³³ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam 3*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), h. 123

Masjid Al-Azhar Jakarta yang terkenal itu. Selain itu, suaranya yang serak-serak basah bisa didengar di radio dan di mimbar-mimbar. "tapi kepopuleran bukanlah menunjukkan bahwa saya yang lebih patut," tuturnya dengan lembut.³⁴

Besarnya prestasi dan peranan Hamka dalam melaksanakan dakwah Islamiyah di Indonesia, menarik akademisi untuk memberikan penghargaan kepada Hamka. Pada tahun 1959 Majlis Tinggi Universitas al-Azhar Kairo memberikan penghargaan gelar *Ustadziyah Fakhriyah* (*Doktor Honoris Causa*) kepada Hamka, karena jasanya dalam menyiarkan agama Islam dengan menggunakan bahasa Indonesia yang indah. Dan pada tahun 1974, Hamka juga mendapatkan gelar *Doktor Honoris Causa* dalam bidang sastra dari Universitas di Malasyia. 35

C. Karya-karya HAMKA

Sebagai seseorang yang berpikiran maju, tidak hanya ia lakukan di mimbar melalui berbagai macam ceramah agama. Ia juga merefleksikan kemerdekaan berpikirnya melalui berbagai macam karyanya dalam bentuk tulisan. Untuk itu dibawah ini akan dideskripsikan beberapa karyanya yang dibagi dalam beberapa bidang antara lain:

1. Karya-karya Hamka dalam bidang Satra

³⁴ Herry Muhammad dkk, *Tokoh-tokoh islam yang berpengaruh pada abad 20*, (Jakarta: Gemansani, 2006), h.65

³⁵ Nur hamim, Manusia dan pendidikan elaborasi pemikiran HAMKA,.....h. 30

- a. Di bawah lindungan ka'bah (1937), menceritakan tentang seorang anak muda yang taat beribadah dalam petualangan cintanya dengan seorang gadis cantik. namun pemuda tersebut banyak mengalami penderitaan, sehingga ia mencari tempat untuk berlindung. Kemudian di bawah lindungan ka'bahlah ia menemukan ketentraman jiwanya sampai ia meninggal. Menurut pengakuannya Hamka mendapat inspirasi untuk mengarang naskah tersebut adalah dari pengalamannya mengelana ke Mekkah, pahit getirnya dia disana selama 6 bulan pada tahun 1927.
- b. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1938), buku roman ini, menurut pengakuan Hamka dikarang Hamka berlatar inspirasi tatkala dia menjadi muballig Pengurus Besar Muhamadiyah di Makassar yang pada waktu itu dia sempat bergaul dengan orang Makassar, Bugis, Mandar, Toraja dengan kawan-kawannya dan melihat bagaimana bulan menghilang di balik ufuk pantai makassar. Itu sekitar tahun 1934, dan baru dikarang pada tahun 1938.³⁶
- c. Merantau Ke Delhi (1939), roman yang mengisahkan seorang pemuda yang merantau untuk mencari ilmu pengetahuan. Cerita roman ini menurut pengakuannya, dikarangnya berdasar inspirasi yang dia tangkap tatkala dia menjadi "guru agama" diperkebunan Bajalingge,

³⁶ Mohammad damami, *Tasawuf Positif (dalam pemikiran HAMKA)*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), h. 66

antara Bukit Tinggi dengan Pemantang Siantar. Dia melihta bagaimana kehidupan para saudagar kecil disana dan sebaliknya bagaimana pula nasib buruk yang menimpa kalangan para kuli perkebunan ditempat yang sama setelah "*Poenale Sanctie*" diterapkan.

d. Di dalam lembah kehidupan, buku ini merupakan kumpulan cerita pendek yang semula dimuat dalam Pedoman Masyarakat. Dalam buku ini banyak disinggung mengenai kemudharatan pernikahan poligami yang kurang perhitungan.

2. Karya-karya Hamka dalam bidang keagamaan islam

- a. Pedoman Muballig Islam (1937).
- b. Agama dan Perempuan (1939), adalah buku yang membela kaum ibu dari segi agama. Sebuah buku yang melawan kesewenang-wenangan pria terhadap wanita.
- c. Kedudukan Perempuan dalam Islam. Buku ini pertama sekali diterbitkan pada tahun 1973. Pada awalnya, buku ini merupakan karangan bersambung dalam majalah Panji Masyarakat. Kelahiran buku ini tidak terlepas dari rencana diberlakukannya undang-undang perkawinan 1973 yang sekuler dan upayanya mengangkat martabat perempuan yang selama ini berada dalam posisi yang cukup memprihatinkan.³⁷

-

 $^{^{\}rm 37}$ Samsul nizar, Memperbincangkan dinamika intelektual dan pemikiran HAMKA tentang pendidikan islam, (Jakarta; Kencana, 2008), h. 56

- d. Tafsir al-Azhar Juz I-XXX. Tafsir al-Azhar merupakan salah satu karyanya yang monumental. Buku ini mulai ditulis pada tahun 1962. Sebagian besar isi tafsir ini diselesaikan di dalam penjara, ketika ia menjadi tahanan antara tahun 1964-1967. Buku ini pertama sekali dicetak pada tahun 1979. Karyanya ini telah mengalami beberapa kai cetak ulang. Bahkan penerbitannya bukan saja di Indonesia, akan tetapi juga dicetak di Singapur.
- e. Studi Islam (1982), buku ini merupakan karyanya yang secara khusus membicarakan aspek politik dan kenegaraan islam. Pembicaraannya meliputi; syari'at islam, studi islam (aqidah, syari'ah dan ibadah), dan perbandingan antara hak-hak azasi manusia deklarasi PBB dan Islam. Pokok-pokok pikirannya dalam buku ini ditutup dengan menjelaskan doktrin islam sebagai motivator yang mampu membangkitkan kemerdakaan dan keberanian terhadap umatnya.
- f. Sejarah Umat Islam Jilid I-IV (1951), merupakan upayanya memaparkan secara rinci sejarah umat islam. Paparannya mengenai sejarah islamdi Indonesia mengangkat pembahasan mengenai perkembangan islam di Indonesia dan Semenanjung Melayu.
- g. Tasawuf Modern. Buku ini pertama kali diterbitkan di Medan pada tahun 1939 dan sampai tahun 1987 sedikitnya telah mengalami 16 kali cetak ulang. Buku ini diawalinya dengan terlebih dahulu memaparkan

singkat tentang tasawuf. Kemudian secara secara berurutan dipaparkannya pula pendapat para ilmuwan tentang makna kebahagian, bahagia dan agama, bahagian dan utama, kesehatan jiwa dan badan, harta benda dan bahagia, sifat qanaah, kebahagiaan yang dirasakan Rasulullah, hubungan ridha dengan keindahan alam, tangga bahagia, celaka,dan munajat kepada Allah.

- h. Falsafah Hidup (1940), buku ini membicarakan tentang makna kehidupan dan islam sebagai pembentuk hidup. Serta di dalam buku Hamka juga menceritakan tentang gurunya A.R. Sutan Mansur sebagai tanda hormat kepada beliau dan banyak memberi tuntunan kepada Hamka.³⁸
- Ayahku (1950), Riwayat Hidup Dr. Haji Abdul Karim Amarullah dan perjuangan kaum Agama di Sumatera.
- j. Filsafat Ketuhanan, pemaparan tentang manusia dengan Tuhannya.
- k. Kenang-kenangan Hidup jilid I-IV(1951), Pada dasarnya buku ini merupakan semacam buku autobiografinya. Di dalam buku tersebut mengisahkan secara terperinci kehidupannya dengan dinamikanyasejak kecil maupun dewasa.³⁹

3. Karya-karya Hamka dalam bidang pendidikan

 $^{^{38}}$ HAMKA, Falsafah Hidup, (Jakarta: pustaka panjimas, 1940), h. 1 39 Ibid, h. 53

- a. Lembaga budi (1939), terdiri dari XI bab pembicaraannya meliputi; budi yang mulia, sebab budi menjadi rusak, penyakit budi, budi orang yang memegang pemerintahan, budi mulia yang seyogyanya dimiliki oleh seorang raja (penguasa), budi pengusaha, budi saudagar, budi pekerja, budi ilmuan, tinjauan budi, dan percikan pengalaman.
- b. Lembaga Hidup (1941), dalam karyanya tersebut ia mencoba mengupas tentang berbagai kewajiban diri manusia,asal usul munculnya kewajiban, kewajiban manusia kepada Allah, kewajiban manusia secara sosial, hak atas harta benda, kewajiban dalam pandangan seorang muslim, kewajiban dalam keluarga, kewajiban menuntut ilmu, kewajiban bertanah air, islam dan politik, Al-Qur'an untuk zaman modern, dan tulisan ini ditutup dengan memaparkan sosok Nabi Muhammad.
- c. Pendidikan Agama Islam (1956), pembahasannya meliputi; manusia dan agama, dari sudut mana mencari Tuhan, rukun iman (percaya kepada Allah, hal yang ghaib, kitab-kitab, para rasul hari akhirat, serta takdir, qadha dan qadar), serta iman dan amal shaleh.⁴⁰
- d. Akhlaqul Karimah (1989), Terdapat beberapa pembahasan diantaranya tentang mencapai kebaikan budi dan penyakit riya.

D. Penelitian Terdahulu tentang HAMKA

__

⁴⁰ *Ibid*, h. 50

HAMKA adalah tokoh dengan segala bidang yang dikuasainya, baik politik, sastra, tasawuf, jurnalistik, pendidikan, filsafat, antropologi maupun islamologi. Oleh karena itu banyak penulis yang ingin menulis tentang HAMKA. Di bawah ini terdapat beberapa karya tulis baik berupa skripsi, artikel, jurnal maupun tesis yang meneliti tentang HAMKA antara lain:

 Pendidikan Moral Dan Relevansinya dalam Kehidupan Modern (telaah kritis atas pemikiran HAMKA).

Penelitian tersebut merupakan Skripsi dari Mukani tahun 2003 Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam. Di dalam penelitian tersebut termuat beberapa pemikiran Hamka tentang Pendidikan Moral, metode pelaksanaan pendidikan moral, serta Eksposisi pemikiran Hamka di antara pemikir moral lainnya dan juga terdapat relevansi pemikiran Hamka Dalam Kehidupan Modern.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perhatian Hamka terhadap masa depan kehidupan modern, menjadikan pemikirannya tentang moral ini menarik dan matang. Hamka telah meletakkan fondasi yang kokoh bagi perwujudan masa depan yang gemilang. Perlu terus adanya dialog dan berpikir mengenai masa depan dengan pemikiran Hamka ini, sebagai bentuk penghargaan otentik kepadas sosok sebesar Hamka. Prinsip balancing yang dikembangkan Hamka dengan mengajukan keseimbangan dalam penyampaian materi kepada anak didik, merupakan kontribusi Hamka dalam menjawab krisis moral yang melanda kehidupan modern

sekarang ini. Oleh karena itu, stake holders hendaknya memperhatikan dengan seksama hal ini. Harus dipahami bahwa parameter keberhasilan pendidikan tidak hanya dari segi intelektualitas, tetapi juga dari segi moralitas.

Metode internalisasi yang ditawarkan Hamka, dimana semua ilmu dapat dibingkai dengan nilai-nilai moral, merupakan kontribusi tersendiri dari Hamka dalam penciptaan ilmuwan yang tidak kering dari moral. Oleh karena itu, para praktisi pendidikan hendaknya memperhatikan ini, bahwa yang perlu diberikan kepada anak didiknya juga meliputi materi yang berorientasi kepada moral.

2. Penafsiran *futuristik* HAMKA terhadap surat Al-Rum ayat 41

Penelitian ini merupakan Skripsi dari Amirul Fatah tahun 2014 Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuludin dan Filsafat. Di dalam skripsi dapat disimpulkan penafsiran Hamka terkait surat Ar-Rum ayat 41 yaitu "Allah telah mengirimkan manusia ke atas bumi ini ialah untuk menjadi khalifah Allah. Yang berarti pelaksana dari kemauan Tuhan. Banyaklah rahasia kebesaran dan kekuasaan Ilahi menjadi jelas dalam dunia, karena usaha manusia. Sebab itu maka menjadi khalifah hendaklah menjadi muslih, berarti suka memperbaiki dan memperindah".

Tehnik penafsiran yang dilakukan oleh Hamka langsung memberikan uraian terperinci dan masih kurang adanya keterangan yang terkait dengan ulumul Qur'an maupun ulumul Hadits. Sehingga integritas Hamka dikalangan ulama' salaf masih belum sesuai dengan standart ulama-ulama terdahulu. Dalam metode pemikiran penafsirannya Hamka lebih cenderung kepada pandangan rasional. Dengan adanya pemahaman ini, Alasan Hamka mema'nai surat Al-Rum ayat 41 dengan makna futuristik, karena Hamka masih mengaitkan dengan kejadian-kejadian dimasa akan datang yang berarti pengetahuan tentang yang akan kejadian karena memperhitungkan perkembangan sekarang.

3. Kesehatan Mental Islami (telaah atas pemikiran HAMKA)

Penelitian ini adalah Tesis dari Drs.Nur Hamim Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1997 untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar magister dalam Ilmu Agama Islam (Pendidikan Islam). Dalam penelitian tesis ini dijelaskan tentang kesehatan mental dalam prespektif psikologi barat, kerangka pikir (*mode of thought*) kesehatan mental islami, Hamka dan pemikirannya tentang kesehatan mental islami serta kasus psikologis dan solusi kesehatan mental islami Hamka.

Berdasarkan pelacakan terhadap berbagai karya Hamka, dapatlah diketahui bahwa Hamka memiliki kontribusi yang besar dalam rangka membangun konsep kesehatan mental islami, yang dalam terminologi hamka disebut dengan kesehatan jiwa. Dalam pandangan Hamka kesehatan mental adalah adanya keseimbangan (equilibrium) antara kebutuhan fisik-biologis dan mental-psikis, yang secara operasional

sebagai kesanggupan mengoptimalkan akal dalam mengendalikan diri seseorang. Sebagaimana tujuan kesehatan mental islami pada umumnya, bahwa tujuan kesehatan mental dalam pandangan Hamka adalah untuk mewujudkan kebahagiaan hidup, baik secara fisik-biologis-materialistik ataupun mental-psikis-religious. Cara untuk memperoleh kebahagiaan dalam pendangan Hamka adalah dengan jalan i'tikad yang benar, keyakinan yang benar, keimanan yang teguh, dan melaksanakan syariat agama secara konsisten. Sedang metode terapi kesehatan mental yang ditawarkan oleh Hamka adalah mengembangkan sikap syaja'ah, 'iffah, hikmah dan 'adalh, membuat pertahanan diir dengan mengembangkan sifat ikhlas, ganaah, tawakkal dan mahabbah il al-Allah.

Kontribusi pemikiran Hamka tentang kesehatan mental islami secara operasional dapat diaplikasikan unutk memberikan solusi terhadap problem psikologis mnausia moderen dewasa ini. Hal ini berdasarkan hasil penelitian tesis ini yang penulis lakukan terhadap kasus percobaan bunuh diri, kekerasan dalam keluarga dan keretakan hubungan keluarga, maka dapatlah diketahui bahwa konsep kesehatan mental islami yang diformulasi Hamka relatif dapat diaplikasikan, baik berkait dengan usaha merawat (preserved), mencegah (prevention) maupun terapi mental.

4. Melacak Pemikiran Tasawuf Modern HAMKA: Sebuah Kritik Terhadap Tasawuf.

Penelitian ini adalah sebuah Jurnal Tasawuf yang diteliti oleh Abdul Rauf seorang mahasiswa di Institut PTIQ-Jakarta. Beliau melacak bukunya Hamka yang mengkritik terhadap tasawuf yaitu Tasawuf Modern. Dapat disimpulkan bahwa akar pemikiran tasawuf Hamka banyak diperngaruhi oleh dua faktor utama. Pertama, bacaan Hamka yang bersentuhan dengan gagasan-gagasan pembaharuan melalui majalah-majalah pembaharuan. Kedua, persentuhan semangat dan watak pembaharuan dari pada "guruguru"nya. Diantaranya melalui ayahnya sendiri dan para pembaharu asal mesir. Melalui dua jalan itu Hamka menjadi model utama tersendiri yang diwujudkan dalam bentuk tasawufnya. Bentuk tasawuf poembaharuan Hamka yang ada dalam tasawuf modern berbeda dengan yang lainnya. "tasawuf modern" Hamka sebenarnya sama dengan neo-sufisme. Sehingga bisa dikatakan bahwa Hamka adalah perintis neo-sufisme di indonesia. Di dalamnya terdapat alur pemikiran yang memberi apresiasi yang wajar kepada penghayatan esoteris islam yang tetap dalam kendali ajaran-ajaran standar syariah.

Dengan watak pembaharuannya, Hamka juga banyak mengkritisi praktik tasawuf yang dinilai menyimpang jauh dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Hamka menolakdan mengkritik ajaran tasawuf yang sematamata putus hubungan dengan dunia, mereka bergerak, ber-tawajjuh, putuskan segala hubungan dengan yang lain. Hamka mengkritik praktik zikir dengan susunan tertentu, yang dinamai tariqat dengan syaikh

(mursyid). Syeikh inilah yang akan membimbing seperti sekian hari lamanya tidak boleh memakan daging, dan makan ditentukan tidak banyak, demikian harinya,yang empat puluh hari atau lebih. Ini seperti ritual-ritual khusus yang dilakukan pada tarekat rifa'iyah yangdisebut khlawah mingguan atau tahunan. Bagi Hamka ini merupakan Bid'ah.

5. Aplikasi pemikiran HAMKA tentang Zuhud dalam Kehidupan Modern

Judul di atas merupakan penelitian skripsi yang lakukan oleh Siti Musyafa'ah dari jurusan Agidah Filsafat Fakultas Ushuludin IAIN Sunan Ampel Surabaya pada Tahun 2002. Dalam skripsi ini peneliti menekankan pada aspek Zuhud dalam kehidupan modern menurut Tokoh Hamka. Yang dapat disimpulkan bahwa Zuhud dalam pandangan Hamka adalah merupakan sikap jiwa yang tidak ingin dan tidak demam terhadap dunia, serta tidak terikat oleh materi. Harta boleh dimiliki tetapi diperuntukkan pada hal-hal yang bermanfaat. Dia menyatakan bahwa manusia harus menciptakan keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani, antara materi dan non materi. Dan lebih dari itu mereka harus aktif di atas dunia ini. Sikap zuhud yang ditawarkan oleh Hamka sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari dan juga dapat berperan sebagaimana tuntutan zaman. Karena Hamka menghendaki agar zuhud yang dijalankan, yaitu dalam berkehidupan bertasawuf, utamanya dalam menjalankan peribadatan agama sehari-hari dan dapat melahirkan sikap etos sosial yang tinggi.

6. Pemikiran Hamka tentang Hubungan Islam dan Negara menurut Politik
Islam

Penelitian yang dilakukan oleh Moch. Arif Syarifuddin ini merupakan sebuah skripsi yang dilakukan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu dalam ilmu syariah di IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2005. Penelitian ini terdapat pemikiran Hamka tentang Islam, Negara, serta hubungan islam dan negara menurut Politik Islam. Menurut Hamka Agamamerupakan seluruh kegiatan hidup manusia, semata-mata ibadat antara makhluk kepada Tuhan dan bukan pula semata-semata politik, hubungan antara seseorang dengan masyarakat dan bukan sematamata urusan ulama atau kepala-kepala agama tetapi meliputi seluruh aspek kehidupan. Sedangkan negara dalam pandangan Hamka adlaah terbentuk dengan latar belakang kesamaan keyakinan, hal ini dapat berarti pula bahwa unsur pembentuk negara berawal sari suatu komunis yang mempunyai satu pandangan atau keyakinan yang tersentralisasi pada satu fokus pandangan yang bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan komunis tersebut dengan atribut keyakinannya itu dalam suatu wadah besar yang kemudina disebut dengan negara.

Hubungan agama dan negara menurut pandangan Hamka adalah bahwa dalam islam tidak ada pemisahan antara urusan agama dari negara. Islam menghendaki hubungan yang harmonis dalam segala urusan yang berlaku diantara keduanya. Karena keduanya merupakan dua unsur yang

saling berhubungan erat dan saling melengkapi. Disamping itu bahwa ajaran islam mampu menyatukan suatu materi dan spirit, dan menyatukan masyarakat dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda dalam suatu komunis yang plural.

7. Pandangan HAMKA tentang ma'rifat

Penelitian ini dilakukan oleh Rahwiyatul Khair Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuludin di IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2001. Peneliti hanya menekankan pada ma'rifat yang dibahas dalam pandangan tokoh yang terkenal di abad modern yaitu Buya Hamka. dapat disimpulkan bahwa ma'rifat dalam pandangan Hamka adalah kumpulan pengetahuan syari'at, tarikat dan hakikat. Yang merupakan kumpulan dari ilmu pengetahuan, perasaan, pengalaman, amal dan ibadah. Kumpulan dari ilmu, filsafat dan agama. Kumpulan dari mantiq (logika), keindahan (estetika) dan cinta. Bagi Hamka jika manusia telah mencapai tingkatan ma'rifatullah, maka akan selalu terdorong untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan akan menjauhi semua larangan-larangan-Nya. Karena pancaran cahaya didalam hatinya, menguasai daya yang ada dalam diri manusia dengan sinarnya yang amat memukau.

8. Pandangan Quraisy Syihab dan HAMKA tentang Bunga Bank (Study Analisis)

Penelitian ini merupakan bentuk skripsi yang dilakukan oleh Umi Choriroh Jurusan Muamalah Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2004. Dalam skripsi ini peneliti mengkomparasikan antara pandangan Quraisy Syihab dan HAMKA tentang Bunga Bank bagaimana istimbath hukum menurut para tokoh tersebut. Terdapat beberapa faktor yang menjadi alasan bagi para tokoh tentang bunga bank menurut pandangan Quraisy Syihab beliau bersumber pada Surat Al-Baqarah ayat 279 yang diperbolehkannya bunga bank yang bersifat produktif serta Al-Baqarah ayat 278 sebagai dasar diharamkannya bunga konsuntif sebab didalamnya terdapat unsur penganiayaan. Sedangkan menurut HAMKA bank merupakan pengaruh penjajah barat yang menggunakan sistem kapitalis sehingga pandangan HAMKA Bunga sama dengan riba,apapun bentuknya karena terjadinya pertentangan antara yang kaya dan yang miskin istinbath hukum yang dilakukan Hamka adalah surat Al-Baqarah ayat 275, 276 dan 278.

9. Poligami menurut HAMKA (studi atas tafsir Al-Azhar karya HAMKA)

Penelitian ini merupakan sebuah karya skripsi yang dilakukan oleh Widianingsih Jurusan Ahwal Al-Syakhsiyah Fakultas Syari'ah di IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2000. Peneliti menekankan pada pemikiran Hamka terkait hukum tentang poligami pada dasarnya hamka mengakui keberadaan poligami terutama yang ditujukan sebagai alternatif, jalan keluar untuk menyelesaikan masalah keluarga dan kemasyarakatan. Akan tetapi menurut Hamka beristri satu merupakan suatu cita-cita yang luhur dan murni (ideal). Memang islam tidak menghalangi seseorang

menikah lagi (poligami) akan tetapi masalah keadilan harus benar-benar dipikirkan. Dasar pemikiran Hamka tentang poligami adalah Al-Qur'an dan sunnah, sedang pola pemikirannya tentang poligami adalah bahwa beristri satu saja akan lebih aman lebih mendekati kepada ketentraman dan tidak berat memikul beban keluarga, akan tetapi walaupun demikian poligami tidak dilarang keras, poligami sangat bergantung dengan situasi dan kondisi.

10. Konsep taubat menurut HAMKA dalam prespektif kesehatan Mental

Skripsi karya Muhamad Sukamdi fakultas dakwah IAIN Walisongo pada tahun 2013. Hasil dari skripsi ini menunjukkan bahwa menurut Hamka, taubat adalah membersihkan Hati, sedangkan mandi atau berwudhu adalah membersihkan badan. Menurutnya menjaga kebersihan jiwa sama juga dengan menjaga kebersihan badan. Salah satu upaya membersihkan jiwa dari kotoran berupa dosa adalah dengan taubat.berdasarkan keterangan di atas menjadi petunjuk bahwa konsep Hamka tentang taubat apabila diamalkan maka akan membentuk mental seseorang menjadi sehat.

 Konsep pendidik menurut Buya HAMKA (Telaah buku "lembaga hidup" karya Hamka).

Penelitin ini sebuah skripsi karya Laeli Nafilah jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah di UIN Sunan kalijaga Yogyakarta pada tahun 2013. Skripsi ini mengungkapkan bagaimana konsep pendidik atau guru dalam dunia pendidikan, terutama dalam pendidikan islam. Sifat apa saja yang harus dimiliki oleh seorang guru agar bisa menjadi teladan atau panutan bagi peserta didiknya sehingga tertanam dalam diri anak didik budi pekerti yang baik serta bagaimana pendidik atau guru yang baik menurut Buya Hamka dalam sebuah karyanya yaitu "lembaga hidup).